

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan salah satu komoditas yang penting dalam pembangunan sub-sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai bahan ekspor penghasil devisa negara. Tanaman tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Gula adalah salah satu komoditas perkebunan yang telah ditetapkan Indonesia sebagai komoditas khusus (*special products*) dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia Gula juga memiliki posisi penting dalam tata gizi masyarakat Indonesia karena merupakan sumber kalori yang efektif dan memberikan rasa manis yang diperlukan manusia (Birowo dan Sugeng, 1992 dalam Putra, 2010).

Industri gula di Indonesia mencapai puncak kejayaannya pada sekitar tahun 1930. Budidaya tanaman tebu waktu itu adalah di lahan sawah yang berpengairan dan memakai sistem *Reynoso*. Tebu merupakan rumput besar (Gramineae) dari jenis *Saccharum* yang masuk ke dalam anggota suku Andropogoneae. Nama latin *Saccharum* diberi oleh Linne pada tahun 1753, berasal dari kata-kata bahasa Sansekerta dan Prakerta, *Karkara* dan *Sakkara*, yang berarti sesuatu menyerupai krikil atau pasir hitam mengingatkan hablur gula dalam gelap, sirup berwarna humus (Husz, 1972 dalam Pawirosemadi, 2011).

Produksi tebu menurut Dirjenbun 2012 yang bersumber dari buku statistik perkebunan 2010-2011, pada tahun 2010 sebesar 2.290.116 ton

sedangkan pada tahun 2011 sebesar 2.228.140 ton. Produksi tebu dalam 2 tahun tersebut mengalami penurunan dengan laju pertumbuhan -2,71. Hal ini berbanding terbalik dengan luas areal tanaman tebu dengan laju pertumbuhan 0.77. Luas areal pada tahun 2010 seluas 454.111 hektar sedangkan tahun 2011 seluas 457.615 hektar. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa luas areal tebu yang bertambah tidak dapat meningkatkan laju pertumbuhan produksi tebu.

Untuk memperoleh produktivitas tebu yang optimal perlu diperhatikan faktor lingkungan dan faktor bibit. Faktor lingkungan meliputi faktor iklim, faktor topologi (curah hujan, kelembaban, angin, suhu, sinar matahari, topografi, jenis tanah, struktur tanah, air, kondisi kimia, fisik, biologi tanah) dan faktor budidaya (manajemen perlakuan, teknologi, SDM). Sedangkan faktor bibit meliputi varietas dan mutu bibit (Ferdiansyah, 2012).

Perkecambahan tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan proses kehidupan yang penting pada tanaman tebu, Perkecambahan dibedakan antara perkecambahan dari biji tanaman tebu dan perkecambahan dari mata tunas tebu. Biji tebu diperoleh dari persilangan bunga – bunga tebu. Penanaman dengan mata tunas adalah cara yang paling mudah untuk membudidayakan tanaman tebu. Pada umumnya perbanyakan secara vegetatif dilakukan menggunakan satu mata (Hanjokrowati S. Tjokrodirdjo, 1982).

Sekarang ketersediaan lahan sawah untuk tanaman tebu sangat berkurang oleh karena itu pembudidayaan dilakukan di lahan tegalan. Kendala yang dihadapi pada budidaya tebu di lahan kering adalah kurangnya unsur hara dan kurangnya ketersediaan air pada lahan tegalan tersebut. Untuk menjaga ketersediaan unsur hara dalam tanah dilakukan pemupukan.

Kebutuhan air pada tanaman tebu menjadi kebutuhan yang sangat penting karena tebu sangat membutuhkan air dari mulai tanam sampai umur 8 bulanan, tapi kebutuhan yang banyak bukan berarti tanaman tebu tahan terhadap genangan.

Perlakuan ini ditujukan juga untuk memperbaiki struktur tanah dan kandungannya yang mulai rendah akibat pengelolaan yang intensif tanpa memikirkan kesehatan tanah tersebut. Tanpa usaha pengembalian sifat fisik tanah maka produktivitas akan semakin menurun meskipun ditunjang dengan bantuan pupuk anorganik. Dengan menggunakan kompos tersebut mempunyai fungsi yaitu, meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan unsur hara yang baik bagi tanah dan tanaman.

Kendala dalam pemindahan dari lahan sawah ke tegalan diantaranya jumlah ketersediaan air yang sedikit, sehingga menyebabkan produksi menurun dan jumlah anakan yang sedikit. Pada pembibitan single bud jumlah media yang digunakan sangat sedikit sehingga diperlukan unsur hara yang cukup untuk perkembangannya selama 2.5 bulan. Campuran media tanah dan kompos merupakan salah satu cara agar tanaman mendapatkan unsur hara dalam kadar yang cukup tinggi. Pada saat bibit single bud dipindahkan ke

lahan dengan keadaan unsur hara yang beragam, bibit ini dapat melakukan simbiosis dengan mikroorganisme lain yang berada didalam tanah yang bersifat saling menguntungkan.

Tanaman tebu dalam kehidupannya membutuhkan pupuk yang cukup banyak, pupuk an organik yang diberikan terlalu banyak akan merusak struktur tanah, karakteristik tanah, penyerapan air pada tanah (tanah menjadi keras dan susah ditembus akar).

Untuk menjaga ketersediaan unsur hara dalam tanah dilakukan pemupukan, bertujuan untuk memelihara dan memperbaiki kesuburan tanah dengan memberi unsur hara dalam tanah yang dapat menyumbang bahan makanan bagi tanaman. Untuk mempercepat pertumbuhan akar, batang dan daun sekaligus memacu pertumbuhan pembibitan tanaman tersebut diperlukan jenis pupuk dan dosis serta perawatan yang tepat.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi media tanam yang terbaik.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap bibit tebu.
3. Untuk mengetahui interaksi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap bibit tebu bud sett.

C. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan tentang pengaruh komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit tebu bud sett.
2. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat, para petani khususnya tentang dosis komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman yang sesuai pada bibit tebu bud sett.